

PENDIDIK SEBAGAI MODEL DALAM MEWUJUDKAN PESERTA DIDIK YANG BERKARAKTER

Amin Efendi

*Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro
Jl. Ki. Hajar Dewantara 15 A Kampus Iring Mulyo, Metro Timur
Kota Metro 34111
Email: aminefendi4545@gmail.com*

Diterima: <i>25 Januari 2018</i>	Revisi: <i>10 April 2018</i>	Disetujui: <i>20 April 2018</i>
-------------------------------------	---------------------------------	------------------------------------

Abstract

Teachers are an important role in the world of education, they have responsibility to develop the potential of learners in terms of spiritual, intellectual, moral, and life skills so that they could achieve educational goals. This goal will be achieved if all elements of education can be fulfilled and carried out properly, such as: goals, learners, educators, methods, curriculum, environment, and educational facilities. Teachers must have sufficient competence to support their profession, including; pedagogical, personal, professional, and social competence. In carrying out the educational process educators should be able to be role models for their students, and could be ideal teacher, placing itself as a model or a model that deserves to digugu and imitated by learners both in personality traits, attitudes, words and deeds. With it hoped the teacher could able to instill character values to learners, include: religious values, honesty, tolerance, discipline, hard work, creative, independent, democratic, curiosity, nationalism, love of country, respect for the achievements, communicative, love peace, love to read, care about the environment, social care, and responsibility. Through exemplary demonstrated by educators is expected to manifest learners who have character and intelligent as intellectually, emotionally and spiritually.

Key Word: *Spirituality, Amalan, and learning*

Abstrak

Pendidik memegang peranan penting dalam dunia pendidikan, ia bertanggung jawab membantu mengembangkan potensi peserta didik dari segi spiritual,

intelektual, akhlak, maupun keterampilan hidup sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan. Tujuan ini akan dapat dicapai apabila semua unsur pendidikan dapat terpenuhi dan dijalankan secara baik, seperti: tujuan, peserta didik, pendidik, metode, kurikulum, lingkungan, dan sarana-prasarana pendidikan. Pendidik harus memiliki kompetensi yang memadai untuk menunjang profesinya, meliputi; kompetensi pedagogik, personal, profesional, dan sosial. Dalam melaksanakan proses pendidikan pendidik harus mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya, dan menjadikan dirinya sebagai pribadi ideal, menempatkan dirinya sebagai model atau panutan yang pantas untuk digugu dan ditiru oleh peserta didik baik dalam sifat, sikap, perkataan, dan perbuatan. Dengan hal tersebut diharapkan ia mampu menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, meliputi: nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh pendidik diharapkan akan terwujud peserta didik yang berkarakter dan cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual.

Kata Kunci: *Pendidik, Model, Peserta Didik, dan Karakter*

A. Pendahuluan

Keberhasilan pendidikan tidak terlepas dari beberapa unsur yang mempengaruhinya, salah satunya pendidik yang berperan penting dalam membantu pengembangan potensi peserta didik, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa tujuan pendidikan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Tujuan pendidikan ini akan terwujud dengan baik apabila proses pendidikan dilaksanakan secara optimal serta didukung oleh faktor yang menunjang seperti tujuan, kurikulum, metode, sarana-prasarana, lingkungan dan evaluasi. Masing-masing faktor tersebut memiliki peran yang sangat penting dan saling melengkapi satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan sebagaimana disebutkan dalam Undang-

¹ Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, cet.ke-4, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), h.5

Undang di atas, namun faktor pendidik memegang peran utama. Karena pendidik yang membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, melalui arahan dan bimbingan yang dilakukannya. Pendidik bertanggung jawab untuk membantu pengembangan potensi peserta didik dari sisi spiritual, intelektual, akhlak, maupun keterampilan hidup lainnya.

Ramayulis menyebutkan keberadaan pendidik dalam dunia pendidikan sangat krusial, sebab kewajibannya tidak hanya mentransformasikan pengetahuan (*knowledge/ma'rifah*) tetapi juga dituntut menginternalisasikan nilai-nilai (*value/qimah*) pada peserta didik. Bentuk nilai yang diinternalisasikan paling tidak meliputi: nilai etika (akhlak), estetika, sosial, ekonomis, politik, pengetahuan, dan nilai-nilai Ilahiyah.² Singkatnya, pendidik yang dapat menghantarkan peserta didik menjadi *Insanul Kamil* (berkarakter; cerdas, berakhlak mulia dan religius). Karena begitu pentingnya peran pendidik untuk mewujudkan peserta didik yang berkarakter, maka seorang pendidik harus mampu menjadi model yang baik bagi peserta didiknya.

B. Peserta Didik dan Karakter

1. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.³ Ramayulis mengatakan peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis,⁴ pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik. Pertumbuhan menyangkut fisik, perkembangan menyangkut psikis.

Dilihat dari segi kedudukannya, anak didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan

² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 101

³ Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 4

⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 133

pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.⁵ Dalam pandangan yang lebih modern, anak didik tidak hanya dianggap sebagai obyek atau sasaran pendidikan sebagaimana tersebut di atas, melainkan juga harus diperlakukan sebagai subjek pendidikan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa peserta didik merupakan orang yang berusaha mengembangkan kemampuan dirinya melalui jenjang dan jenis pendidikan tertentu dengan bantuan bimbingan, didikan, dan arahan dari orang lain yang lebih dewasa dan berpengetahuan yang disebut pendidik.

2. Karakter dan Pengertiannya

Dalam Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani mengungkapkan karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang sangat mendasar dan abstrak yang ada pada diri seseorang, sering disebut sebagai tabiat atau perangai.⁷

Thomas Lickona dalam Agus Wibowo menyatakan bahwa karakter itu merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya.⁸

Zubaedi mengatakan bahwa karakter merupakan jati diri, kepribadian, dan watak yang melekat pada diri seseorang.⁹ Selain itu, ia juga berpendapat bahwa karakter mulia berarti individu

⁵ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 144

⁶ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Rosdakarya, 2013), h. 5

⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 12.

⁸ Agus Wibowo, *Menjadi Guru Berkarakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 42.

⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2011), h. 9

memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggungjawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berfikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat (efisien), menghargai waktu, pengabdian (dedikatif), pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, dan tertib.¹⁰

Suyadi mengatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.¹¹ Jadi karakter dalam hal ini berkaitan erat dengan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan (*Hablumminallah*), diri sendiri, maupun berhubungan dengan orang lain (*Hablumminannas*) yang didasarkan pada aturan tertentu.

Berdasar beberapa definisi karakter di atas, maka dapat dipahami jika karakter merupakan kepribadian dari seseorang yang mencerminkan watak, perilaku, sifat, dan sikap baik ataupun buruk yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menyentuh ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik

¹⁰ *Ibid.*, h. 11.

¹¹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran pendidikan karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 5.

(tindakan). Pendidikan karakter menyatukan tiga unsur tersebut. Dalam Islam, ketiga unsur ini disebut dengan unsur akidah, ibadah, dan muamalah. Dalam bahasa Tauhid disebut dengan Iman, Islam, dan Ihsan. Ketiga unsur itu harus menyatu dan terpadu dalam jiwa anak didik, sehingga akhlak yang terbangun berlandaskan keimanan, keislaman, dan keikhlasan. Pendidikan karakter harus diterapkan kepada peserta didik sejak usia dini hingga dewasa, mulai dari pendidikan di keluarga (informal) melibatkan orangtua, masyarakat (nonformal), dan pendidikan kelembagaan (formal) melibatkan tenaga pendidik.

Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani menyebutkan ada 6 tujuan pendidikan karakter; 1) membentuk siswa berpikir rasional, dewasa, dan bertanggung jawab, 2) mengembangkan sikap mental yang terpuji, 3) membina kepekaan sosial anak didik, 4) membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan, 5) membentuk kecerdasan emosional, 6) membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, takwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil, dan mandiri.¹²

Berdasar penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk dan mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik agar terwujud kepribadian yang luhur dari peserta didik baik kaitannya dengan diri sendiri, orang lain, maupun dengan Tuhannya. Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter diperlukan beberapa hal yang menyangkut kerjasama dengan pihak lain; 1) bekerjasama dengan orangtua murid (*co-parenting*), 2) sekolah mengembangkan keteladanan bagi siswa, dan 3) masyarakat menjadikan lingkungan kehidupannya berwibawa dan bersih dari kejahatan dan kriminalitas lainnya.¹³

¹² Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 39

¹³ *Ibid.*, h. 40

Berdasarkan pada penjelasan ini dapat dipahami bahwa untuk mewujudkan karakter pada peserta didik perlu adanya kerjasama antara tiga lembaga pendidikan, *pertama* harus adanya kerjasama antara sekolah dengan orangtua murid, hal ini dikarenakan orangtua merupakan patner bagi sekolah untuk membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik. Pihak sekolah tentunya akan mengalami kendala dalam menanamkan karakter yang baik pada peserta didik apabila tidak ada sinergitas dengan orangtua. *Kedua* sekolah harus mampu memberikan dan mengembangkan keteladanan bagi peserta didik melalui peran guru dalam proses pendidikan. Artinya dalam setiap kegiatan pendidikan baik di dalam maupun di luar kelas seorang pendidik harus mampu menampilkan dirinya sebagai sosok yang patut untuk diteladani dari segi sikap, ucapan, maupun perbuatannya. *ketiga* masyarakat harus mampu menciptakan iklim/suasana lingkungan yang bersahabat, aman, nyaman, ramah, dan damai bagi setiap anak sehingga secara tidak langsung juga akan mempengaruhi karakter dari anak tersebut.

4. Nilai-nilai Karakter

Kementerian Agama, melalui Direktorat Jendral Pendidikan Islam mencanangkan nilai karakter dengan merujuk pada Nabi Muhammad SAW sebagai tokoh agung yang paling berkarakter, dengan empat nilai karakternya; *shidiq* (benar), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan kebenaran), dan *fathanah* (cerdas; menyatunya kata dan perbuatan). Sementara itu Kementerian Pendidikan Nasioal merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa yang disusun Kemendiknas melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum sebagai berikut:¹⁴

¹⁴ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010

Tabel.
Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokrasi	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

No	Nilai	Deskripsi
11.	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan yang Maha Esa.

Berdasar uraian di atas dapat diketahui terdapat 18 nilai karakter yang dicanangkan Kemendiknas dalam upaya membangun karakter bangsa melalui pendidikan di sekolah/madrasah. Ke-18 nilai karakter tersebut selaras dengan nilai karakter yang ada pada diri Nabi Muhammad SAW sebagai suri

tauladan bagi umat akhir zaman. Nilai-nilai karakter tersebut harus diinternalisasikan ke dalam semua mata pelajaran melalui strategi pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan sehingga diharapkan akan terwujud peserta didik yang berkarakter.

C. Pendidik Sebagai Model

1. Pendidik dan Pengertiannya

Dari segi Bahasa, pendidik adalah orang yang mendidik.¹⁵ Oemar Hamalik mengartikannya sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam hal perkembangan jasmani dan rohaninya untuk mencapai tingkat kedewasaan, memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu mandiri dan makhluk sosial.¹⁶

Pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggungjawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (baik sebagai *khalifah fi al-ardh* maupun *'abd*) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.¹⁷ Oleh karena itu, pendidik dalam konteks ini bukan hanya terbatas pada orang-orang yang bertugas di sekolah tetapi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan anak sejak alam kandungan hingga ia dewasa. M. Ngalim Purwanto mendefinisikan pendidik sebagai orang yang disertai tanggung jawab sebagai pendidik di dalam lingkungan sekolah.¹⁸ Kata pendidik secara fungsional menunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dan memberikan pengetahuan, keterampilan,

¹⁵ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 250

¹⁶ Oemar Hamalik, *Pendekatan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Bandung: Bumi Aksara, 2002), h. 15

¹⁷ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 42

¹⁸ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), h.138

pendidikan, pengalaman, dan sebagainya. Sebab itulah, maka pendidikan idealnya menurut Muzakki lebih diarahkan pada terbebasnya siswa dari diskriminasi dan primordial (tanpa membedakan latar belakang keluarga, siswa, dan jenis kelamin serta warna kulit).¹⁹

Berdasarkan pada beberapa keterangan di atas, dapat dipahami bahwa pendidik dalam hal ini adalah orang yang mempunyai tanggung jawab untuk mendidik peserta didik bagi berkembangnya potensi yang dimilikinya. Pada pembahasan ini dibatasi pada pendidik yang berada di sekolah, yakni guru.

Sementara itu, pengertian *Model* secara sederhana adalah teladan. *Model is a person who serves as an example, whose behaviour is emulated by others.* Artinya, *Model* adalah seseorang yang memberikan teladan dan berperilaku yang bisa diikuti oleh orang lain.²⁰

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pendidik sebagai model adalah seorang pendidik yang dapat dijadikan teladan/ccontoh bagi peserta didiknya dalam proses pendidikan. Kaitan keteladan, dalam Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 Allah swt. berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: *Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*

¹⁹ Ahmad Muzakki, *Gus Dur: Pembaharu Pendidikan Humanis Islam Indonesia Abad 21*, (Yogyakarta: Idea Press, 2013), h. 64

²⁰ Helmawati, *Pendidik Sebagai Model (Menjadikan Anak Sehat, Beriman, Cerdas, dan Berakhlak Mulia)*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016), h. 148

Rasulullah saw. merupakan pendidik yang sangat ideal bagi umat Islam, beliau menunjukkan keteladanan yang sangat luar biasa dalam sifat, sikap, tutur kata, maupun perbuatan. Beliau berdakwah dan mengajarkan pengetahuan agama kepada umatnya dengan keteladanan, sehingga dengan hal itu agama Islam dapat dengan cepat mendapatkan tempat di Jazirah Arab dan dunia. Keteladanan Rasulullah saw. dalam mendidik umat pada saat itu mengisyaratkan kepada umat Islam (termasuk pendidik) agar mendidik tidak hanya pandai dalam berbicara dan memberikan nasihat kepada anak didik, tetapi juga harus tampil di depan mereka memberikan contoh yang baik secara langsung, dengan kata lain seorang pendidik harus mampu menjadi model bagi anak didiknya.

2. Kategori Pendidik sebagai Model

Dalam pembahasan ini ada tiga kategori pendidik sebagai model, yakni; Pendidik sebagai Model dalam Sifat, Pendidik sebagai Model dalam Perkataan, dan Pendidik sebagai Model dalam Perbuatan.

a. Pendidik sebagai Model dalam Sifat

Dalam ajaran Islam, pendidik mendapatkan penghormatan dan kedudukan yang amat tinggi. Penghormatan dan kedudukan yang tinggi ini amat logis diberikan kepadanya, karena dilihat dari jasanya yang demikian besar dalam membimbing, mengarahkan, memberikan pengetahuan, membentuk akhlak, dan menyiapkan anak didik agar siap menghadapi hari depan dengan penuh keyakinan dan percaya diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi kekhalifahannya di muka bumi dengan baik. Untuk dapat melaksanakan tugas tersebut, seorang pendidik disamping harus menguasai pengetahuan yang akan diajarkan kepada murid, juga harus memiliki sifat-sifat tertentu yang dengan sifat-sifat ini diharapkan apa yang diajarkan oleh pendidik kepada peserta

didik dapat dipatuhi, tingkah lakunya dapat ditiru dan diteladani dengan baik.

Setiap peserta didik akan mencontoh sifat pendidiknya, terlebih bagi peserta didik pada tingkatan dasar dan menengah. Karena pada usia ini mereka cenderung meniru pada figur tertentu. Pendidik itu besar dimata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena murid akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya.²¹

Peserta didik menganggap pendidik adalah manusia yang ideal; model yang akan dijadikan panutan. Oleh karena itu, sifat pendidik haruslah mencerminkan sifat pendidik yang mulia. Ada beberapa sifat mendasar yang harus diupayakan dan dimiliki oleh pendidik, yaitu: *beriman dan bertakwa*; pendidik hendaknya mengajak anak didik menuju jalan yang diridhai Allah dan mengikuti aturan-aturan-Nya. *Ikhlas*; pendidik harus memiliki sifat ikhlas dalam mendidik, karena anak didik merupakan amanah yang diberikan orangtua kepada lembaga untuk didik. *Lemah lembut*; dalam mendidik seorang pendidik harus bersifat lemah lembut. Dengan sifat lemah lembut akan membuat anak didik tumbuh dan berkembang dengan baik dan juga bersifat lemah lembut, sebaliknya jika anak di didik dengan kasar maka anak didik akan memiliki perilaku yang kasar pula. Selain itu seorang pendidik juga harus memiliki sifat yang baik, dalam mendidik harus penuh dengan kasih sayang.

Seorang pendidik juga harus mengajarkan kemandirian kepada anak didik agar mereka terbiasa untuk memecahkan masalahnya sendiri dan juga harus menamkan sifat tanggung jawab kepada setiap anak didiknya. Dalam melaksanakan tugasnya, pendidik harus memiliki sifat sabar, jujur, adil memperlakukan setiap anak didiknya tanpa pilih kasih

²¹ Al- Hamd bin Ibrahim, *Maal Muallimîn* (Terj. Ahmad Syaikh), (Jakarta: Dârul Hâq, 2002), h. 27

sehingga anak didik merasa diperhatikan oleh gurunya. Hal ini sejalan dengan firman dalam al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 90 berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan."

Pendidik juga harus menjauhkan diri dari amarah; jangan menampakkan kemarahan dihadapan anak didik, ia harus ramah dan menyenangkan bagi setiap anak didiknya. Seorang pendidik juga harus membatasi diri dalam memberikan nasihat; banyak berbicara sering kali tidak membuahkan hasil, terutama saat memberi nasihat dengan kalimat yang terlalu panjang. Pendidik juga harus jelas dalam berbicara, terutama ketika memberikan penjelasan terkait materi pelajaran sehingga apa yang disampaikan akan lebih mudah dipahami oleh anak didiknya.

Antara perkataan dan perbuatan harus konsisten, jangan sampai seorang pendidik hanya bisa memberikan nasihat namun dalam realitanya tidak sesuai dengan apa yang dinasihatkannya. Seorang pendidik juga harus cerdas dan berwawasan luas, sehingga dapat menunjang profesinya sebagai pendidik. Selain itu, dalam melaksanakan tugasnya pendidik harus mengedepankan *amar ma'ruf nahi munkar*, saling menghormati sesama pendidik dan tenaga kependidikan sehingga dapat dilihat, ditiru dan diteladani oleh anak didiknya.²²

Hal serupa diutarakan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasy, menurutnya ada beberapa sifat mulia yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, agar ilmu yang diajarkannya bisa bermanfaat bagi dirinya dan anak didiknya.²³ Sifat

²² Helmawati, *Pendidik Sebagai Model*, h. 152

²³ Muhammad Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang), h. 132

tersebut yaitu: *Pertama*, pendidik harus memiliki sifat *zuhud*, tidak mengutamakan untuk mendapatkan materi semata dalam tugas dan tanggung jawabnya mengajarkan ilmu, melainkan hanya dimotivasi untuk mendapatkan keridlaan Allah SWT. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Surah Yasin ayat 21, sebagai berikut:


 اتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْئَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ

Artinya: *Ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Hal ini bukan berarti seorang pendidik tidak boleh menerima imbalan atas jasa yang telah ia berikan dalam mendidik murid-muridnya, namun semua ini jangan diniatkan dari awal tugasnya ingin mendapatkan imbalan. pada awal tugas ia niat semata-mata karena Allah. Dengan niat demikian, maka tugas pendidik akan dilaksanakan dengan baik, apakah dalam keadaan ada uang atau tidak ada uang.

Kedua, seorang pendidik harus memiliki jiwa yang bersih dari sifat dan akhlak yang buruk. *Ketiga*, seorang pendidik harus ikhlas dan jujur dalam melaksanakan tugasnya. *Keempat*, seorang pendidik harus memiliki sifat pemaaf terhadap muridnya dan mempunyai kepribadian dan harga diri. *Kelima*, seorang pendidik harus menempatkan dirinya sebagai seorang bapak sebelum ia menjadi guru. Dengan sifat ini seorang pendidik harus mencintai murid seperti cintanya terhadap anak-anak sendiri dan memikirkan keadaan muridnya seperti memikirkan keadaan anak-anaknya sendiri.

Apabila sifat-sifat di atas tertanam dan diaplikasikan oleh setiap pendidik dalam kegiatan pembelajaran, maka sifat-sifat itu akan dilihat dan dirasakan oleh anak didik, dengan harapan sifat-sifat itu dapat ditiru dan diteladani oleh mereka, sehingga akan menunjang tercapainya tujuan pendidikan;

yakni menjadikan anak didik menjadi insan yang mulia, cerdas, dan berakhlak mulia (berkarakter).

b. Pendidik sebagai Model dalam Perkataan

Pendidik menjadi model atau panutan dalam perkataan bagi peserta didik. Perlu dipahami bahwa perkataan yang disampaikan (diucapkan) merupakan bahasa yang berisi pesan yang tentu akan diingat oleh peserta didik dan akan direkam dalam memorinya baik itu perkataan yang baik maupun perkataan yang buruk. Oleh karena itu seorang pendidik harus memberikan keteladanan kepada anak didiknya dalam berbicara, baik komunikasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun komunikasi secara umum di luar kelas. Seorang pendidik harus konsisten dalam perkataan dan perbuatan, jangan hanya pandai memberikan nasihat kepada anak didiknya, namun dalam realitanya ada ketidaksinkronan antara ucapan pendidik dengan perilakunya.

Keteladanan dalam mendidik ini sangat penting, saat ini ada gejala menipisnya kredibilitas pendidik di mata peserta didik. Pendidik harus mampu menjadi sosok yang dapat menjadi panutan bagi siswa. Keteladanan secara sederhana dapat dilakukan dengan bertutur kata yang baik kepada siswa, datang ke sekolah tepat waktu, penampilan yang rapih, sikap yang ramah, memberikan pujian dan kritik kepada siswa yang konstruktif, peka serta berupaya membantu permasalahan yang dihadapi peserta didik, dan sebagainya. Untuk itu, dalam mengemban misi suci sebagai pendidik, keteladanan melalui ucapan, sikap, dan perbuatan merupakan sebuah keniscayaan, Keberhasilan dalam mendidik siswa tidak hanya diukur oleh *transfer of knowledge* tetapi oleh keberhasilan mentransformasikan nilai-nilai moral kepada anak didiknya.

Ada tiga komponen terkait pendidik sebagai model dalam perkataan, diantaranya sebagai berikut:²⁴

(1) Ucapkan Perkataan Baik dan Benar

Komunikasi akan efektif jika disesuaikan dengan situasi dan kondisi dan dengan siapa berkomunikasi. Komunikasi akan efektif terhadap peserta didik pada saat pendidik menggunakan bahasa yang sesuai dengan pemahaman peserta didik. Komunikasi antara pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran mutlak adanya, karena melalui komunikasi inilah materi pelajaran akan dapat diterima oleh peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran, seorang pendidik harus memberikan keteladanan kepada peserta didik melalui bahasa/ucapan yang disampaikan dengan baik dan benar. Setiap ucapan yang keluar dari pendidik harus mengandung nilai-nilai kebaikan dan kebenaran, jangan pernah mengatakan kata-kata yang tidak patut diucapkan dan didengar oleh peserta didik. Selain ucapan yang baik, dalam proses pembelajaran seorang pendidik juga harus menyampaikan ilmu secara benar.

(2) Pengaruh Perkataan Negatif (Buruk dan Kasar)

Bahasa verbal dengan lisan yang digunakan seorang pendidik dalam kegiatan pembelajaran sangat menunjang bagi tercapainya tujuan pendidikan, serta dengan bahasa verbal inilah akan dapat mempengaruhi karakter peserta didik, oleh karena itu seorang pendidik harus menggunakan kata-kata yang baik. Kata-kata buruk dan kasar yang diucapkan oleh pendidik akan direkam oleh peserta didik dan ada kecenderungan akan ditirukan oleh mereka. Selain itu, kata-kata negatif/kasar yang sering diucapkan oleh pendidik akan dapat menurunkan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, mereka merasa tertekan, tidak percaya diri, tidak kreatif dan secara tidak langsung juga akan

²⁴ Helmawati, *Pendidik Sebagai Model*, h. 164

mempengaruhi pembentukan watak yang tidak baik bagi peserta didik, oleh karena itu wajib bagi pendidik untuk menghindari kata-kata yang tidak baik dan kasar.

(3) Prinsip-Prinsip Komunikasi Efektif

Ada beberapa hal yang secara prinsip perlu diperhatikan para pendidik dalam komunikasi agar menghasilkan komunikasi yang efektif. Diantaranya; *Pertama, fasih* yaitu mengucapkan kata-kata atau kalimat dengan jelas. Ketika mengucapkan kalimat demi kalimat hendaknya pendidik tidak berbicara terlalu cepat dan juga hendaknya menggunakan bahasa yang jelas sehingga maksudnya mudah dipahami dan dimengerti peserta didik. *Kedua, ringkas* artinya singkat, tidak terlalu panjang dan lebar. Kalimat yang terlalu panjang terkadang sulit dipahami maksudnya, terlebih jika peserta didiknya pada taraf usia Sekolah Dasar, mereka akan lebih mudah memahami bahasa yang singkat, padat, dan jelas. *Ketiga, mudah dipahami*. Seorang pendidik harus mempertimbangkan siapa lawan bicaranya, pendidik harus menggunakan bahasa/istilah-istilah yang mudah dipahami oleh anak didiknya disesuaikan dengan pemahaman bahasa mereka, jangan terlalu banyak menggunakan bahasa asing yang belum dipahami oleh anak didik, karena hal ini akan menghambat anak didik dalam memahami materi pelajaran.

c. Pendidik sebagai Model dalam Perbuatan

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa pendidik menempati posisi yang sangat *urgent* dalam dunia pendidikan. Peserta didik akan meniru dan mengikuti apa yang ditampilkan oleh pendidik. Mereka akan mengimitasi sifat, perkataan, dan perbuatan yang dilakukan oleh gurunya. Gaya bicara, ekspresi wajah, nada suara, hingga gerak-gerik atau perilaku pendidik akan diperhatikan dan kemudian direkam dalam memorinya

dengan seksama oleh peserta didik.²⁵ Oleh karena itu seorang pendidik harus mampu memberikan keteladanan yang baik bagi peserta didiknya.

Keteladanan melalui ucapan, sikap dan perbuatan merupakan sebuah keniscayaan. Keberhasilan dalam mendidik tidak hanya diukur oleh *transfer of knowledge* tetapi oleh keberhasilan mentransformasikan nilai-nilai moral kepada para peserta didik. Dari penerapan bentuk-bentuk keteladanan ini, diharapkan peserta didik akan memiliki kepribadian dan kebiasaan baik yang diwujudkan dalam setiap perilakunya.

Pendidikan kita saat ini banyak menghasilkan anak didik yang cerdas, pintar dan terampil, tapi belum banyak menghasilkan anak didik yang memiliki kepribadian yang sesuai dengan yang diharapkan. Sehingga, bangsa kita mengalami krisis multidimensional yang berkepanjangan yang tiada ujungnya. Jangan-jangan ini semua buah kita sebagai pendidik yang belum menampilkan kepribadian yang patut diteladani oleh anak didik kita. Setiap subjek mempunyai pribadi yang unik, masing-masing mempunyai ciri dan sifat bawaan serta latar belakang kehidupan. Banyak masalah psikologis yang dihadapi peserta didik, banyak pula minat, kemampuan, motivasi dan kebutuhannya. Semua memerlukan bimbingan dari seorang pendidik yang berkepribadian baik dan dapat bertindak sebagai pembimbing, penyuluh dan dapat menolong peserta didik agar mampu menolong dirinya sendiri. Disinilah letak kompetensi kepribadian guru sebagai pembimbing dan suri tauladan.

Pendidik merupakan panutan yang patut untuk digugu, ditiru dan sebagai contoh bagi kehidupan dan pribadi peserta didiknya. Dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantoro dalam sistem Amongnya

²⁵ Helmawati, *Pendidik Sebagai Model*, h. 174

yaitu guru harus: *Ing ngarso sungtulodo, Ing madyo mangun karso, Tut wuri hindayani*. Artinya bahwa pendidik harus menjadi contoh dan teladan, membangkitkan motif belajar siswa serta mendorong/ memberikan motivasi dari belakang. Dalam arti seorang pendidik dituntut melalui sikap dan perbuatan menjadikan dirinya pola panutan bagi orang-orang yang dipimpinya. Dalam hal ini peserta didik di sekolahnya, juga sebagai seorang pendidik dituntut harus mampu membangkitkan semangat berinisiatif dan berkreasi pada orang-orang yang dibimbingnya serta harus mampu mendorong orang-orang yang diasuhnya agar berani berjalan di depan dan sanggup bertanggung jawab.

D. Pendidik sebagai Model dalam Membentuk Peserta Didik yang berkarakter

Telah dijelaskan diawal ada 18 nilai karakter yang harus ditanamkan oleh pendidik kepada setiap peserta didik melalui proses pendidikan. Pendidik tidak hanya berperan *transfer of knowledge*, namun juga *transfer of value* agar nilai karakter tersebut tertanam serta menjadi kepribadian peserta didik. Namun sebelum nilai-nilai karakter tersebut ditanamkan kepada peserta didik, maka harus terlebih dahulu tertanam dan dijamin oleh pendidik. Jangan sampai seorang pendidik mengajarkan sesuatu yang baik, namun dirinya sendiri tidak mengamalkannya. Karena hal ini sangat dilarang oleh agama, sebagaimana firman Allah swt. dalam Al-Qur'an berikut ini:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ
تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, kenapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan.* (QS. As-Shaff: 2-3)

Berdasar ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah swt. melarang dan membenci kepada orang yang mengatakan atau mengajarkan sesuatu namun dirinya sendiri tidak mengamalkannya. Oleh karenanya merupakan suatu keniscayaan bagi seorang pendidik untuk terlebih dahulu mengamalkan ilmu yang akan disampaikan kepada peserta didiknya. Ia harus mengamalkan dan menunjukkan kepada peserta didik bahwa nilai-nilai karakter yang akan diajarkan dan ditanamkannya telah tertanam terlebih dahulu pada dirinya dan menjadi kepribadiannya. Ucapan yang diucapkan harus selaras dengan perbuatannya, begitu juga dengan sifat dan sikapnya juga harus sejalan.

Pendidik dalam mengajarkan dan menanamkan ke-18 nilai karakter di atas kepada peserta didik dapat dengan cara mencontohkan dan membiasakan mereka dalam berbagai kegiatan pendidikan di sekolah. Pendidik dapat menanamkan nilai-nilai *religius* kepada peserta didik dengan cara misalnya membiasakan peserta didik untuk membaca Al-Qur'an pada awal kegiatan pembelajaran, melaksanakan sholat dhuha dan dhuhur secara berjamaah. Pendidik juga dapat menunjukkan, mengajarkan dan membiasakan *kejujuran* kepada peserta didik dalam setiap ucapan dan tindakannya, membiasakan sikap *toleransi* dengan cara memberikan keleluasaan kepada rekan lain yang berlainan agama untuk melakukan ritual ibadahnya, tidak menghina rekan yang tidak se-suku, adat, ras, dan se-etnis dengan dirinya sehingga tercipta hidup rukun dan damai di tengah perbedaan itu. Pendidik juga dapat menanamkan dan membiasakan sikap *disiplin* kepada peserta didik dengan cara hadir di sekolah tepat waktu, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan taat pada aturan sekolah. *Kerja keras* dapat diajarkan dengan cara menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dan dalam menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Sikap *kreatif* dapat diajarkan dengan cara membiasakan berinovasi dalam berbagai kegiatan, menemukan cara-cara yang baru dalam menyelesaikan suatu masalah sehingga dapat menghasilkan hal baru yang lebih baik. Nilai *kemandirian* dapat diajarkan dengan cara

membiasakan peserta didik untuk menyelesaikan suatu permasalahan atau tugas secara mandiri tidak tergantung pada orang lain, namun bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.

Demokratis dapat diajarkan dengan cara memberikan hak dan kewenangan secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain sesuai dengan tanggung jawabnya masing-masing, serta tidak memaksakan kehendak. Nilai *rasa ingin tahu* diajarkan dengan cara menumbuhkan sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih dalam. Semangat kebangsaan atau *nasionalisme* dapat diajarkan dengan cara membiasakan sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan. *Cinta tanah air* dapat diajarkan melalui sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri. *Menghargai prestasi* dapat ditunjukkan dengan sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi. Nilai *komunikatif*, senang bersahabat atau proaktif dapat diwujudkan melalui sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerjasama secara kolaboratif dengan baik.

Cinta damai dapat diajarkan melalui sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dengan orang lain. Sikap *gemar membaca* dapat diajarkan dengan cara membiasakan peserta didik untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya sehingga menimbulkan pengetahuan baru bagi dirinya dan menjadikan dirinya lebih bijak. *Peduli lingkungan* dapat diajarkan melalui pembiasaan

sikap dan perilaku yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar. *Peduli sosial* dapat ditanamkan melalui pembiasaan sikap dan perilaku yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya. Terakhir, rasa *tanggung jawab* dapat ditanamkan melalui sikap dan perilaku yang mau menyelesaikan tugas dan kewajiban sesuai dengan yang diembannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, maupun agama.

Pendidik dapat menanamkan nilai-nilai karakter di atas kepada peserta didik melalui dirinya sendiri yang telah berperan sebagai model dalam mengamalkan nilai-nilai karakter tersebut dalam perilaku kehidupannya sehari-hari baik dari segi ucapan, sifat, dan perbuatan. Selain itu juga dapat ditanamkan melalui pembiasaan-pembiasaan secara kontinyu dan konsisten dalam setiap kegiatan pendidikan di sekolah, dengan harapan nilai-nilai karakter tersebut akan tertanam dengan baik pada setiap peserta didik dan menjadi kepribadiannya.

E. Kesimpulan

Membentuk peserta didik agar berakhlak atau berkarakter tidaklah semudah membalik telapak tangan atau semudah orang yang melakukan sulap. Pendidikan karakter harus dimulai sedini mungkin mulai dari pendidikan dalam rumah tangga (informal), kelembagaan (formal) dan masyarakat (non formal), dan ketiga lembaga ini harus sinergi satu sama lain untuk mewujudkan peserta didik yang berkarakter. Di sekolah, seorang pendidik harus mampu menjadi model yang patut untuk digugu dan ditiru bagi peserta didiknya baik sifat, sikap, ucapan dan perbuatannya agar terwujud peserta didik yang berkarakter.[]

Daftar Pustaka

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Agus Wibowo, *Menjadi Guru Berkarakter*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Ahmad Muzakki, *Gus Dur: Pembaharu Pendidikan Humanis Islam Indonesia Abad 21*, Yogyakarta: Idea Press, 2013.
- Al- Hamd bin Ibrahim, *Maal Muallimîn* (Terj. Ahmad Syaikhu), Jakarta: Dârul Hâq, 2002.
- Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Helmawati, *Pendidik Sebagai Model (Menjadikan Anak Sehat, Beriman, Cerdas, dan Berakhlak Mulia)*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016.
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010.
- Muhammad Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Rosdakarya, 2004.
- Oemar Hamalik, *Pendekatan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Bandung: Bumi Aksara, 2002.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012.

Suyadi, *Strategi Pembelajaran pendidikan karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, cet.ke-4. Jakarta: Sinar Grafika, 2007.

WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media, 2011.